

# ETIKA DAN SPIRITUALITAS ISLAM JAWA DALAM PEMIKIRAN MORAL SOSROKARTONO

Muniri

STAMIDIYAH Bangkalan  
[mc.azumy@gmail.com](mailto:mc.azumy@gmail.com)

## Abstract

This study originates from the academic need to explore the dimensions of Javanese Islamic ethics and spirituality within the moral thought of Sosrokartono, a Nusantara intellectual who bridged Western scholarship and Eastern wisdom. Sosrokartono was renowned not only for his mastery of multiple languages but also for his worldview that reflected a synthesis of universal moral values and Islamic spirituality rooted in Javanese culture. The urgency of this research lies in revealing the relevance of Sosrokartono's thought to the formation of ethical and spiritual character in modern Indonesian society. The study employs a historical research method with a qualitative interpretative approach, encompassing the stages of heuristics, verification, interpretation, and historiography, as developed by Nugroho Notosusanto. The findings indicate that Sosrokartono's moral philosophy embodies Javanese Islamic values such as *ngelmu kasampurnan* (the pursuit of perfection), *laku prihatin* (ascetic discipline), and *tepa selira* (empathy and tolerance), integrated with universal human ethics. The novelty of this research lies in its integrative interpretation of Sosrokartono as a representation of Javanese Islamic ethical spirituality that remains contextually relevant to contemporary moral challenges.

## Keywords

Javanese Ethics; Javanese Islamic Spirituality; Sosrokartono

## Abstrak

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan akademik untuk menelusuri dimensi etika dan spiritualitas Islam Jawa dalam pemikiran moral Sosrokartono, seorang intelektual Nusantara yang dikenal sebagai jembatan antara tradisi keilmuan Barat dan kearifan Timur. Sosrokartono tidak hanya dikenal karena kecerdasannya yang menguasai berbagai bahasa, tetapi juga karena pandangan hidupnya yang merefleksikan

sintesis antara nilai moral universal dan spiritualitas Islam berakar budaya Jawa. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya mengungkap relevansi pemikiran Sosrokartono terhadap pembentukan karakter etis dan spiritual masyarakat Indonesia modern. Metode yang digunakan adalah penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif interpretatif, meliputi tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi sebagaimana dikembangkan oleh Nugroho Notosusanto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran moral Sosrokartono mengandung nilai-nilai Islam Jawa seperti *ngelmu kasampurnan*, *laku prihatin*, dan *tepa selira* yang berpadu dengan etika universal kemanusiaan. Kebaruan penelitian ini terletak pada pembacaan integratif terhadap Sosrokartono sebagai representasi etika spiritual Islam Jawa yang kontekstual dan relevan dengan tantangan moral kontemporer.

### **Kata Kunci**

Etika Jawa; Spiritualitas Islam Jawa; Sosrokartono

### **Pendahuluan**

Raden Mas Panji Sosrokartono merupakan salah satu tokoh penting dalam pembentukan kebangsaan Indonesia (Anugeraheni & Soebijantoro, 2021). Ia bukan saja seorang sarjana namun juga seorang aktivis yang ikut membentuk jiwa kebangsaan Indonesia awal abad 20. Dalam masa *studi*-nya di Belanda banyak hal yang sudah dilakukannya. Salah satunya yaitu ikut dalam *Indische Vereniging* yang merupakan cikal bakal dari Perhimpunan Indonesia. Sosrokartono terlahir dari keluarga bangsawan, paham bahwa pendidikan merupakan jalan menuju kemajuan. Sosrokartono putra ketiga bupati Jepara, juga merupakan kakak kandung dari R.A Kartini. Ia merasakan pendidikan Belanda yang pada masa itu yang bisa dirasakan putra keturunan Belanda dan kaum bangsawan saja. Berhasil menyelesaikan pendidikannya di Indonesia, Sosrokartono meneruskan pendidikannya ke Negeri Belanda (Habsy, 2022, 10)

Di Belanda berbagai macam kalangan telah datang kesana, mereka adalah pembantu, seniman dan orang yang ingin melanjutkan pendidikan. Tahun 1897 Sosrokartono datang ke Belanda untuk belajar (Soeroto, 2011). Ia berhasil datang ke Belanda karena nilai bagus yang didapatnya ketika bersekolah di HBS . Untuk bisa kesana tentu saja harus memiliki kolega maupun dukungan dari pemerintah Belanda

pada waktu itu. Sosrokartono adalah bagian dari pribumi yang berusaha menembus pendidikan formal di Belanda.

Sosrokartono layak disebut sebagai tokoh dalam pergerakan di Indonesia. Beliau memenuhi kriteria sebagai tokoh dengan persyaratan antara lain: (1) berhasil di bidangnya, (2) mempunyai karya-karya monumental, (3) mempunyai pengaruh di masyarakat, (4) ketokohnya diakui secara mutawatir (pantas menjadi tokoh dan ditokohkan) (Furchan, 2005). Dengan keahlian ini, penulis bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang siapa Sosrokartono sang tokoh falsafah etika dan keislaman dari Indonesia ini.

Kajian tentang etika dan spiritualitas dalam Islam Jawa merupakan wilayah penelitian yang kaya dan kompleks, sebab di dalamnya terkandung dialektika antara nilai-nilai Islam universal dan kebijaksanaan lokal yang terwariskan secara kultural. Dalam konteks ini, sosok Raden Mas Panji Sosrokartono menjadi figur penting yang menarik untuk diteliti secara mendalam. Ia bukan sekadar seorang intelektual poliglot yang menguasai berbagai bahasa dan ilmu pengetahuan modern, tetapi juga seorang pemikir yang memadukan rasionalitas Barat dengan spiritualitas Timur dalam kerangka moralitas Islam yang berakar pada budaya Jawa. Keunikan ini menghadirkan ruang refleksi baru bagi pengembangan kajian etika Islam Jawa yang hingga kini masih membutuhkan pembacaan kritis, terutama dalam memahami bagaimana nilai-nilai moral dan spiritualitas lokal dapat bersinergi dengan ajaran Islam universal tanpa kehilangan identitas kejawaan.

Penelitian tentang Sosrokartono penting dilakukan karena selama ini perhatian akademik terhadapnya masih cenderung bersifat biografis dan historis, sementara dimensi etis dan spiritual dalam pemikirannya belum banyak digali secara filosofis. Padahal, gagasan Sosrokartono mengenai keselarasan antara manusia dan Tuhan, serta manusia dengan sesamanya, menunjukkan fondasi etika yang kuat dan kontekstual dengan pandangan dunia Islam Jawa (Maulana, 2017). Konsep-konsep seperti *ngelmu kasampurnan*, *laku prihatin*, dan *tepa selira* yang sering dihubungkan dengan tradisi sufistik Jawa, sebenarnya merefleksikan prinsip-prinsip moral Islam yang dimaknai secara kultural. Melalui pendekatan ini, penelitian tentang etika Sosrokartono

dapat menjembatani studi filsafat Islam, antropologi budaya, dan spiritualitas Jawa secara integratif.

Permasalahan akademik yang muncul pertanyaan besar mengenai siapa Sosrokartono sebagai tokoh? Dan bagaimana pemikirannya dapat ditempatkan dalam wacana etika Islam yang bersifat kontekstual. Dalam era modern yang ditandai oleh krisis moral dan spiritual, pemikiran Sosrokartono memberikan alternatif etika yang menekankan keseimbangan antara intelektualitas dan spiritualitas, antara individualitas dan kemanusiaan kolektif. Dengan menggali gagasan-gagasan moralnya, para peneliti dapat memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat bertransformasi secara kreatif dalam ruang budaya lokal tanpa kehilangan makna universalnya.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengenang Sosrokartono sebagai figur sejarah, dan juga untuk membongkar lapisan-lapisan pemikiran etisnya yang sarat makna filosofis. Ia menjadi representasi dialog antara Islam dan Jawa, antara tradisi dan modernitas, serta antara moralitas dan spiritualitas. Melalui telaah mendalam terhadap gagasan etika dan spiritualitas Islam Jawa dalam pemikiran Sosrokartono, diharapkan akan lahir pemahaman baru tentang konstruksi etika Nusantara yang humanistik, kontekstual, dan berakar kuat pada nilai-nilai keislaman yang membumi.

### **Biografi Sosrokartono**

Nama lengkap Sosrokartono yakni Raden Mas Panji Sosrokartono, lahir pada hari Rabu tanggal 10 April 1877. Beliau merupakan anak ke tiga dari delapan bersaudara, putra pasangan Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat dan Mas Ajeng Ngasirah yang merupakan bangsawan pada kala itu. Sosrokarto di masa kecilnya sudah terlihat tertarik dengan dunia pendidikan. Ia dikenal sebagai anak yang suka membaca dan sangat cerdas (Susetya, 2021). Selain itu, keluarga beliau juga memandang betapa pentingnya pendidikan yang mana pada masa itu pendidikan hanyalah untuk bangsa bara dan kaum bangsawan terpilih saja.

Ayah Sosrokartono dijuluki R.N. Adipati Ario Sosroningrat, putra ketiga Pangeran Ario Tjondronegoro IV, seorang Bupati Demak yang terkenal berpikiran progresif dan terbuka dengan budaya modern

a(Adisasmita, 1971). Sementara itu ibu Sosrokartono adalah M.A. Ngasirah, putri pasangan K.H. Modirono dan Ny. Hj. Siti Aminah. Kiai Modirono ini adalah seorang ulama yang menjadi ketua salah satu Pondok Pesantren di daerah Teluk Awur Jepara, sekaligus sebagai pedagang kopra di Pasar Mayong. Di lihat dari silsilah ini, di dalam diri Sosrokartono mengalir darah bangsawan sekaligus darah ulama.

Berdasarkan sejarah keluarganya, Sosrokartono merupakan keturunan klan (keluarga besar) Tjondronegoro, yang jika ditelusuri dengan seksama pada akhirnya akan sampai pada Prabu Brawijaya, Raja Majapahit. Dengan demikian, kalau di uraikan lebih luas lagi, beliau juga masih berhubungan darah dengan raja-raja kerajaan Islam Demak, termasuk dengan raja pertama Demak, Raden Patah. Bahkan jika di telusuri, Sosrokartono bisa jadi juga mempunyai hubungan dengan Kerajaan Mataram Islam yang di dirikan oleh Panembahan Senopati. Adapun silsilahnya sebagai berikut: R.M.P. Sosrokartono bin Sosroningrat bin Pangeran Ario Tjondronegoro IV bin Adipati Ario Tjondronegoro III bin Adipati Ario Tjondronegoro II bin Tumenggung Tjondronegoro I bin Pangeran Onggowidjojo bin Lanang Dangiran bin Pangeran Kedawung Blambangan bin Menak Loempat Blambangan bin Menak Werdati Lumajang Tengah bin Menak Gandreo bin Menak Simbar bin Limbu Niryoso bin Prabu Brawijaya (Habsy, 2022).

Sosrokartono merupakan kakak kandung dari R.A. Kartini (Inawati, 2018). Hubungan Sosrokartono dengan saudara-saudara kandung maupun saudara tiri tetap baik. Hanya saja kelak ketika dewasa, salah seorang saudari kandungnya, Kartini, mendapat perhatian lebih dari Sosrokartono karena menurut pandangan Sosrokartono, adik kandungnya itu mempunyai pola pikir yang progresif dan cinta ilmu pengetahuan. Ciri khas Kartini yang demikian jelas senafas dengan Sosrokartono (Indriani, 2022).

Pada usia 8 tahun, Sosrokartono di sekolahkan oleh ayahnya ke sekolah rendah Belanda, *Europse Lagress School (ELS)*, yang ada di Jepara. Awalnya sekolah ini hanya diperuntukkan kepada anak-anak keturunan Beland. Namun sekolah ini juga menampung anak-anak pribumi tetapi khusus yang dari kalangan bangsawan, terutama yang menjadi pejabat pemerintahan. Oleh dari itu tidak semua anak pribumi dapat masuk ke sekolah ini. Salah satu bahasa pengantar yang

digunakan dalam sekolah ini adalah bahasa Belanda (Muhibbuddin, 2019).

Setelah lulus dari ELS di Jepara, Sosrokartono melanjutkan pendidikan ke *Hogere Burger School (HBS)*, di Semarang, yakni sekolah Khusus Orang Belanda (Sumarwan, 2017). Di Semarang, Sosrokartono mondok di keluarga Belanda. Meski hidup di lingkungan orang-orang Belanda, Sosrokartono tetap menjaga jati dirinya agar tidak terpengaruh oleh budaya Belanda. Ia tetap selektif dalam merespon budaya Belanda atau budaya Barat. Hal ini juga menyangkut soal tata pergaulan, ia tidak ingin mengikuti pergaulan bebas yang dilakukan oleh siswa-siswa Belanda. Sekolah HBS kalau di seajarkan dengan sekolah era sekarang adalah setingkat SMA (Muhibbuddin, 2019, hlm. 56–57).

Sosrokartono mempelajari semua ilmu dan disiplin pengetahuan (Purwoto, 2023). Ilmu apa saja yang dipandangnya memberikan manfaat dan pengembangan intelektualnya, tetap ia pelajari. Selain itu ia juga menerjemahkan buku-buku yang berbahasa Inggris maupun bahasa asing. Selain gemar membaca buku-buku berbahasa asing, Sosrokartono juga mempelajari buku-buku berbahasa Jawa. Beberpaba buku diantaranya adalah buku-buku sastra Jawa kelas berat, seperti *Serat Wulang Reh* dan *Centhini*. Ia juga mempelajari kitab-kitab Jawa lainnya yang berisi tentang ajaran keagamaan dan kesusastraan, termasuk buku-buku Jawa tentang wayang (Priyanto, 2018).

Kakek Sosrokartono, Tjondronegoro IV menyarankan supaya Sosrokartono melanjutkan pendidikannya di Belanda. Sosrokartono kemudian melanjutkan studi di Belanda ketika ia berusia 20 tahun. Pada masa itu, bisa bersekolah di luar negeri merupakan sebuah hal yang amat luar biasa. Di Belanda ia masuk ke jurusan Teknik Sipil di *Polytechnische School di Delft*. Hal ini merupakan usulan dari Ir. Heyning yang merupakan seorang kepala Jawatan Irigasi Kabupaten Demak. Namun, Sosrokartono hanya bertahan 2 tahun karena ia merasa tidak cocok dengan jurusan tersebut. Sosrokartono lebih tertarik pada Filsafat dan kesusastraan Timur. Oleh karena itu, setelah ia keluar dari jurusan teknik di Delft ia melanjutkan pendidikannya di Fakultas Sastra Timur di Universitas Leiden. Semangat belajar

Sosrokartono semakin menjadi-jadi dan ia merupakan satu-satunya mahasiswa yang berasal dari Jawa.

Sejak awal-awal di Leiden, Sosrokartono langsung melejit sebagai mahasiswa berotak cemerlang. Ia berhasil menunjukkan kemampuannya yang luar biasa dalam menangani persoalan kebahasaan dan kesusastraan. berkat kecerdasannya ini kemudian cepat menguasai bahasa-bahasa asing lainnya, dan membuat dirinya lulus sebagai sarjana muda dalam waktu cepat pada 1901. Sosrokatono pun semakin eksis sebagai seorang intelektual yang diperhitungkan di Eropa (Priyanto, 2018, hlm. 14–16). Kelebihan lain yang dimiliki oleh Sosrokartono adalah dirinya mampu menguasai banyak bahasa. Kemampuan menguasai bahasa inilah yang dikenal dengan Polyglot. Sosrokartono menguasai 26 bahasa asing dan 10 bahasa Nusantara (Muhibbuddin, 2019, hlm. 62). Dalam sumber lain dikatakan bahwa Sosrokartono telah menguasai 26 bahasa asing, dengan rincian 9 bahasa asing Timur dan 17 bahasa asing Barat. Dan ada juga yang mengatakan ia menguasai 26 bahasa asing dan 10 bahasa yang ada di Nusantara. Dari sekian banyak bahasa yang dikuasai itu, rata-rata dipelajari sendiri oleh Sosrokartono secara otodidak. Bahasa Perancis misalnya, Sosrokartono telah mempelajarinya ketika sendiri ketika sekolah HBS di Semarang, padahal di sekolahnya itu tidak diajarkan bahasa Perancis, karena yang paling banyak diajarkan adalah bahasa Belanda (Muhibbuddin, 2019, hlm. 63).

Pada September tahun 1899, Sosrokartono mendapatkan panggilan dari Prof. Dr. H. Kern untuk mengunjungi Nederlands Taal en Letter Kunde ke 25 di kota Gent, Belgia. Sosrokartono merupakan satu-satunya orang Indonesia yang mendapat kesempatan untuk berbicara di depan sarjanawan dan ahli bahasa Belanda. Menurut majalah *Neerlandia*, Sosrokartono berpidato dengan baik dan memukau. Ia dengan lantang berani meminta untuk diberikannya pendidikan bahasa Belanda kepada rakyat Indonesia, yang menurutnya awal dari pengetahuan. Lulus dari Universitas Leiden Sosrokartono mulai menjadi koresponden untuk surat kabar *The New York Herald*. Langkah awal yang membawanya menjadi seorang penerjemah bahasa di Persekutuan Bangsa Bangsa (*Volkenbond*). Sosrokartono meninggalkan lingkungan *Volkenbond* untuk menjadi (*Student*

*Toehoorder*) mahasiswa pendengar di Universitas Sorborne di Perancis jurusan Psychometri dan Psychotechnic. Atas saran Prof. Dr.Charcos, Sosrokartono berhasil mempelajari beberapa ilmu kejiwaan. Inilah Pendidikan terakhir yang diikuti Sosrokartono sebelum pulang ke Indonesia pada tahun 1925 (Muhibbuddin, 2019, hlm. 170–174).

### **Karya-karya R.M.P. Sosrokartono**

#### 1. Mendirikan Balai Dar Oes Salam

Setelah kepulangan dari Belanda Sosrokartono singgah di Jl. Pungkur No. 7 Bandung dan mendirikan sebuah paguyuban yang dinamai Dar Oes-Salam, artinya rumah yang damai. Paguyuban ini adalah organisasi yang terbuka, dan siapa pun dapat menjadi anggotanya (Fuady, 2021). Paguyuban ini melakukan kegiatan pengobatan dan kegiatan kebatinan atau spiritual yang dibimbing langsung oleh Sosrokartono dengan menggunakan simbol Alif sebagai sarana pengobatan. Prinsip paguyuban tersebut adalah mengabdikan diri untuk menolong sesama manusia yang sedang mengalami kesusahan, yang direalisasikan dengan memberikan pengobatan kepada masyarakat luas.

#### 2. Surat Sosrokartono kepada Warga Monosoeko

Ketika Sosrokartono berada di Sumatera, dia menulis surat-surat yang dikirimkan kepada warga Monosoeka di Bandung. Pada bulan Mei hingga November 1931, Sosrokartono memenuhi undangan Sultan Langkat tiga kali. Sosrokartono menulis pitutur luhur dan wejangan tentang apa yang dia alami dan lakukan selama perjalanan spiritualnya di Sumatra.

#### 3. Sulaman Alif

Sosrokartono menggunakan huruf Alif yang ditulis diatas kertas atau dianyam kain dengan benang. Beliau memiliki tiga jenis Alif yaitu alif hitam dengan dasar putih, alif putih dengan dasar biru muda dan alif putih dengan dasar merah. Di wisma Dar Oes-Salam, huruf alif digantungkan diatas ambang pintu besar, yang menghubungkan ruang pendopo dengan ruang tengah. Sedangkan diatas pintu besar pendopo ditaruh anyaman Alif yang dibuat dengan benang sulaman warna putih diatas kain berwarna biru muda dengan bingkai kayu. Sosrokartono membuat huruf alif sendiri dengan bantuan Soepardi, yang setia kepadanya selama

hampir dua puluh lima tahun. Di belakang wisma Dar OesSalam, terdapat gambar Alif warna hitam dengan tulisan sosrokartono di atas gambar putih yang ditulis dengan tinta Cina.

Soepardi mengatakan bahwa ia menyaksikan sendiri bagaimana cara membuat Sang Alif. Setiap malam setelah para tamu yang meminta pertolongan pulang, Sosrokartono masuk kamar dan membakar kemenyan hingga asapnya memenuhi seluruh ruangan kamar. Setelah beberapa saat semedi, Sosrokartono kemudian beliau menyulam huruf Alif dengan benang berwarna putih, satu persatu hingga nafasnya habis. Ia bisa beberapa menit menahan nafas. Setelah itu beliau keluar dari kamarnya dan tengah malam berikutnya pekerjaan menyulam Alif dilakukan hingga selesai.

Sosrokartono membuat sulaman Alif berawal ketika beliau mendapat undangan ke Sumatra kedua kalinya yaitu pada tanggal 4 Juli 1931. Warga Monosoeko gelisah dengan undangan ini karena banyak orang yang datang ke balai Dar Oes-Salam untuk meminta bantuan ketika mereka pergi ke Sumatra tidak bertemu dengan Sosrokartono.

Sosrokartono menjelaskan, tirakat digunakan untuk membuat sulaman Alif. Tidak boleh digantungkan saja, seperti menjemur pakaian. Orang-orang menggunakan sulaman Alif untuk meminta pertolongan kepada Allah SWT dengan menggunakan lambang Alif dan air putih. Air yang telah didoakan kemudian dijadikan obat bagi orang yang sedang menderita penyakit (Widyawati, 2010).

### **Ajaran Moral Sosrokartono**

Ajaran moral dari Sosrokartono adalah keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan sesama makhluk Tuhan. Manusia yang baik adalah manusia yang selalu memenuhi kewajibannya yaitu mencintai, berbakti, serta mengabdikan kepada Tuhan. Adapun bentuk cinta, bakti, dan pengabdian manusia kepada Tuhan dilakukan dalam bentuk kewajiban berperilaku mencintai, membantu, dan melayani sesama manusia yang membutuhkan dengan ikhlas (*leladi mring sesami*). Berikut adalah ajaran moral Sosrokartono ialah :

1. Ilmu Catur Murti

Ilmu Catur Murti merupakan ciptaan Sosrokartono yang digunakan sebagai pegangan hidup untuk melaksanakan tujuan hidupnya sebagai hamba Allah. Ilmu catur murti mengajarkan tentang laku Sosrokartono yang dijalannya setiap hari. Istilah ilmu catur murti ini diperoleh dari bahasa Sansekerta, Catur artinya empat dan Murti artinya penjelmaan. Dengan demikian istilah ilmu Catur Murti secara harfiah adalah empat hal yang dijelmakan menjadi satu.

Penjabaran ilmu catur murti adalah ketika ke empat gejala jiwa, yakni: pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan, disatukan sesuai dengan nilai kebenaran sehingga penyatuan ini adalah pikiran yang benar, perasaan yang benar, perkataan yang benar dan perbuatan yang benar. Ilmu Catur Murti adalah bersatunya empat gejala jiwa utama yaitu: pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan (Habsy, 2022, hlm. 20). Penyatuan empat hal tersebut berdasarkan pada nilai kebenaran, sehingga penyatuan itu adalah pikiran yang benar, perasaan yang benar, perkataan yang benar dan perbuatan yang benar. Dalam pelaksanaannya jika keempat gejala tersebut tidak berjalan seimbang satu dengan lainnya, maka manusia tidak dapat mendekatkan diri kepada Tuhannya dan tidak dapat dengan tulus bermanfaat bagi sesama.

## 2. Ngawulo Dateng Kawulaning Gusti

Sosrokartono nenceritakan tentang pengalamannya selama di monosoko bandung yang dijadikan keteladanan. Salah satu ajaran yang menjadi pitutur lujur Sosrokartono dalam menjalani kehidupan pernah disampaikan melalui surat Sosrokartono yang dikirimkan kepada warga Monosoeko ialah:

*“Ngawoelo dateng kawoelaning Goesti,(Habsy, 2022, hlm. 22) lan memayoe ayoening oerip, tanpo pamrih, tanpo adjrih, mantep mawi pasrah, tanpo adji, tanpo ilmoe koelo boten adjrih, sebab pajoeng koelo Goesti koelo, tameng koelo inggih Goesti koelo”*. Artinya: mengabdikan kepada hamba Tuhan dan menyempurnakan kebahagiaan hidup, tanpa pamrih, tanpa rasa takut, yakin dengan kepasrahan, tanpa ajimat, tanpa ilmu, saya tidak takut, sebab payung saya adalah Tuhan saya, prisai saya adalah Tuhan saya.

Dalam surat lain ketika Sosrokartono mengunjungi Kasultanan Langkat untuk yang ketiga kali, beliau kembali menyampaikan tujuan hidupnya kepada warga Monosoeko Bandung, yaitu: “Ngawulo dateng kawoelaning Goesti, memajoe ajoening oerip, memajoe ajoening awon”. Artinya: Mengabdikan kepada hamba Tuhan, menyempurnakan kebahagiaan hidup dan merubah yang jahat menjadi baik.

3. Anglurahuraken Bongso Kito (Bangsa Indonesia)

Sosrokartono mempunyai kecintaan yang mendalam kepada bangsanya yang telah ditunjukkan sejak remaja. Walaupun Sosrokartono hidup di tengah-tengah keluarga Belanda dan belajar di sekolah yang diperuntukkan anak-anak Belanda, beliau tidak terpengaruh budaya dan kebiasaan orang Belanda. Perjalanan hidupnya selama 28 tahun di Belanda tidak membuatnya menjadi manusia yang bergaya hidup seperti orang Belanda. Bahkan Sosrokartono dalam pidatonya pada bulan September 1899 di depan peserta kongres bahasa dan sastra Belanda ke 25 di kota Gent, Belgia membawa budaya Jawa yang mana merupakan tempat kelahirannya.

4. Suwung Pamrih Tebih Ajrih

Ajaran Sosrokartono yang berupa “suwung pamrih tebih ajrih” terdapat pada surat Sosrokartono ketika beliau berada di Tanjungpura atau Langkat pada tanggal 19 Oktober 1931, surat ini dikirimkan kepada saudaranya warga Monosoeko di Bandung. “Yen kulo ajrih kenging dipun wastani ngandung pamrih utawi ancas ingkang boten sae. Suwung pamrih, suwung ajrih, namung madosi barang ingkang sae, sedoyo kulo sumanggaaken dhateng Gusti”. “Suwung Pamrih” pada hakikatnya menjadi dasar bagi Sosrokartono mencetuskan ajaran Ilmu Kantong Bolong. Bagi Sosrokartono apapun yang beliau lakukan semuanya kosong dari pamrih, tidak mengharap suatu apapun, semuanya dilakukan atas dasar keikhlasan (Mulyono, 2016, hlm. 10).

Ajaran “Suwung pamrih tebih ajrih” perlu diletakkan pada wilayah kehidupan sosial, sebagai wujud bermasyarakat yang seharusnya bertindak dengan diliputi niat yang baik dalam menolong sesama manusia, dengan penuh keikhlasan dan tanpa

pamrih, hanya semata-mata berniat menjalankan pengabdian kepada Allah SWT. Orang yang dapat menjalankan ajaran ini adalah orang yang mempunyai integritas sosial yang tinggi.

Menurut Aksan, bagi seseorang yang tidak mempunyai pamrih, maka ia tidak mempunyai rasa takut. Apapun kedudukannya, betapapun jabatannya, ia akan tetap berjalan diatas kebenaran dan keadilan. Sedangkan orang yang mempunyai pamrih itu sama dengan orang yang lemah. Orang yang pamrih akan mendapatkan sesuatu, jadilah ia berutang budi kepada yang memberi sesuatu.

Ajaran moral ini tercermin dalam ungkapan: *“Ikhlas marang apa sing wis kelakon. Trimah marang apa kang saiki dilakoni. Pasrah marang kang bakal ana”*. Sikap batin ikhlas, trimah, dan pasrah inilah yang menjamin manusia dapat menjalani dinamika hidup dengan tenteram dan damai (Mulyono, 2016, hlm. 11).

## **Kesimpulan**

Sosrokartono merupakan figur intelektual Nusantara yang tidak hanya dikenal karena kejeniusannya dalam menguasai berbagai bahasa dan disiplin ilmu, tetapi juga karena kedalaman spiritual dan kehalusan moral yang mewarnai seluruh perjalanan hidupnya. Latar belakang keluarga bangsawan Jawa serta pendidikan Eropa yang ditempuhnya di Leiden membentuk perpaduan unik antara rasionalitas modern dan kearifan tradisional. Ia berhasil menunjukkan bahwa penguasaan ilmu pengetahuan tidak harus menghapus nilai-nilai spiritual dan moral yang berakar pada budaya serta religiositas lokal.

Dalam konteks Islam Jawa, pemikiran Sosrokartono memperlihatkan sintesis antara etika keislaman dan filosofi hidup Jawa. Ajarannya menekankan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan (*hablun minallah*) dan hubungan antarsesama (*hablun minannas*), yang terejawantah dalam prinsip *leladi mring sesami*—melayani sesama dengan penuh keikhlasan. Nilai-nilai seperti *ngelmu kasampurnan* (pencarian kesempurnaan spiritual), *laku prihatin* (pengendalian diri), dan *tepa selira* (empati dan toleransi) mencerminkan integrasi moralitas Islam dengan spiritualitas Jawa yang menuntun manusia pada kesempurnaan akhlak.

Sosrokartono menunjukkan bahwa etika pengetahuan rasional, dapat mengantarkan praktik hidup yang mencerminkan kesadaran spiritual. Pemikirannya relevan bagi masyarakat modern yang tengah menghadapi krisis moral dan spiritual, sebab ia menawarkan model etika yang menekankan keseimbangan antara intelektualitas, spiritualitas, dan kemanusiaan. Dengan demikian, pemikiran moral Sosrokartono menjadi cermin dari etika dan spiritualitas Islam Jawa yang universal, kontekstual, serta tetap relevan untuk membangun peradaban berkarakter, berilmu, dan berakhlak di era modern.

### **Daftar Pustaka**

- Adisasmita, K. S. (1971). *Djiwa Besar Kaliber Internasional Drs. Sosrokartono dengan Mono Perjuangannya Lahir-Batin yang Murni*. Yogyakarta: Paguyuban Trilogi.
- Anugeraheni, S., & Soebijantoro, S. (2021). Nilai-Nilai Kepemimpinan dan Pendidikan Karakter: Studi Tokoh Bupati Sumoroto III Raden Mas Brotodirjo. *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 11(1), 98–107. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v11i1.8228>
- Fuady, T. (2021). Konsep Manusia Paripurna Perspektif R. M. P. Sosrokartono. *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 32–33.
- Furchan, A. (2005). *Studi Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Habsy, B. A. (2022). *Konseling Catur Murti Telusur Yang Tersurat Dan Tersirat Ajaran Adiluhur Raden Mas Panji Sosrokartono*. Malang: Media Nusa Creative.
- Inawati, A. (2018). *My Live is My Story*. Guepedia.
- Indriani, L. D. (2022). *Kartini yang Tersembunyi: Membaca Pergeseran Emansipasi Kartini*. Stiletto Book.
- Maulana, M. R. M. (2017). *Raden Mas Panji Sosrokartono dan Morality Education di Indonesia: Eksplorasi Diskursif Mengenai Ajaran Moral dan Relevansinya Bagi Penguatan Pendidikan Karakter/PPK* (Masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Diambil dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/12674/>
- Muhibbuddin, M. (2019). *R.M.P. Sosrokartono*. Yogyakarta: Araska.

- Mulyono. (2016). NILAI-NILAI PEMBENTUK KARAKTER DALAM FILSAFAT SOSROKARTONO. *Sabda*, 11(2), 7–15.
- Priyanto, H. (2018). *Drs. Raden Mas Pandji Sosrokartono; Putra Indonesia Yang Besar*. Semarang: Yayasan Kartini Indah.
- Purwoto, S. (2023). Menelisik Sifat Teladan Rm Sosrokartono Dalam Upaya Menanamkan Sifat Budi Pekerti dan Gemar Belajar Pada Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah. *HEURISTIK: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(1), 10–22. <https://doi.org/10.31258/hjps.3.1.10-22>
- Soeroto, S. S. M. (2011). *Kartini Sebuah Biografi*. Jakarta: Balai Pustaka (Persero), PT.
- Sumarwan, E. (2017). Tokoh Indonesia yang Gemar Baca Buku. *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*.
- Susetya, A. (2021). *Drs. RMP Sosro Kartono Seorang Intelektuali Nasionalis Spritualis*. Yayasan Bina Lentera Insan.
- Widyawati, W. (2010). *Etika Jawa; Menggali Kebijakan dan keutamaan demi ketentraman hidup lahir batin.*. Yogyakarta.